

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki potensi sumberdaya perikanan cukup besar. Berdasarkan hasil survey potensi perikanan laut yang dilaksanakan oleh Fakultas Pertanian–Jurusan Perikanan Universitas Gajah Mada pada tahun 1987, bahwa potensi perikanan laut pantai selatan DIY sepanjang \pm 110 km dengan jarak \pm 3 mil dari garis pantai dapat digambarkan sebagai berikut :

- a. Ikan Pelagis : 6.120ton/th (1.800 km²)
- b. Ikan Domersial : 437ton/th (182 km²)

Produksi ikan di DIY mulai membaik dari penangkapan ikan di laut. Perkembangan perikanan DIY tidak lepas dari peranan Kabupaten Gunungkidul sebagai pemasok utama¹ dalam hal perikanan tangkap.

“Gunungkidul mempunyai pantai yang banyak, pantai-pantai tersebut mempunyai prospek yang baik dalam pengembangan perikanan tangkap maupun budidaya ikan lainnya. Selain perikanan juga pariwisata yaitu dengan keindahan pantainya”.

(Direktur Jenderal Peningkatan Kapasitas Kelembagaan & Pemasaran DKP)

Pernyataan di atas dapat dibenarkan, hal ini dapat dilihat dari hasil produksi penangkapan ikan yang diperoleh. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 1.1 dan tabel 1.2. Kabupaten Gunungkidul mempunyai peringkat nomor satu dalam produksi ikan laut di Propinsi DIY. Semakin meningkatnya konsumsi ikan dalam masyarakat DIY menyebabkan jumlah ikan yang ada belum mencukupi. Sehingga perlu adanya pengolahan lebih maksimal untuk dapat meningkatkan hasil perikanan.

Tabel 1.1 Perkembangan Produksi Ikan Laut di Propinsi DIY

No	Kabupaten	1995	1996	1997	1998	1999	2000
1.	Gunungkidul	774,5	817,3	936,6	736,0	723,3	795,2
2.	Bantul	131,2	131,9	138,6	141,7	169,6	23
3.	Kulon Progo	297,4	303,2	310,4	316,6	357,3	392,8
J U M L A H		1.203,1	1.252,4	1.385,6	1.194,3	1.250,2	1.211

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Perikanan DIY

¹ Dinas Perikanan Propinsi DIY

Tabel 1.2 Target dan Realisasi Produksi Ikan Laut Prop. DIY

Kabupaten	1996			1997			1998			1999			2000		
	T	R	%	T	R	%	T	R	%	T	R	%	T	R	%
Gunungkidul	823	817,3	111,46	869	939,6	55,0	908	726,0	81,1	795,0	723,3	90,98	654,9	795,2	121,42
Bantul	137	131,9	96,28	138	138,9	79,8	139	141,7	101,9	142,0	169,6	119,44	215,0	239,8	111,53
Kulon Progo	316	303,2	95,05	319	310,4	94,3	320	310,6	96,9	365,0	357,3	97,89	376,0	392,8	104,47
Sleman	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kotamadya	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Perikanan DIY

Pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa target yang harus dipenuhi banyak yang belum dapat direalisasikan. Hal ini selain disebabkan oleh tingkat konsumsi masyarakat yang semakin meningkat disebabkan pula oleh adanya keperluan untuk ekspor dan dikirimkan ke luar daerah. Terutama lobster dan kerang untuk diekspor, sedangkan untuk pengiriman ke luar daerah adalah udang galah.

Tabel 1.3 Realisasi Ekspor Produk Perikanan GK Tahun 1998–2000

Jenis	Berat kotor (kg)			Berat bersih (kg)			Ekor			Nilai / US\$		
	1998	1999	2000	1998	1999	2000	1998	1999	2000	1998	1999	2000
Lobster Hidup	900	-	-	800	-	-	2.106	-	-	24.000	-	-
Kerang	-	-	-	-	-	-	-	276	-	3.000	-	-
Jumlah	900	-	-	800	-	-	2.106	276	-	27.000	-	-

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Perikanan DIY

Tabel 1.4 Realisasi Pengiriman Produk Perikanan Tahun 1998–2000

Jenis	Berat ikan			Ekor			Nilai (Rp.000)		
	1998	1999	2000	1998	1999	2000	1998	1999	2000
Benih Udang Galah	-	-	150	475.000	1.972.000	350.000	11.875	88.740	15.750
Lobster Hidup	200	-	-	900	-	-	36.000	-	-
Grass Carp	-	-	-	4.000	-	-	400	-	-
Udang Galah	800	450	-	32.000	13.000	-	20.000	13.500	-
Lain – lain	-	-	-	800	-	-	650	-	-
Jumlah							78.925	102.240	15.750

Sumber: Laporan Tahunan Dinas Perikanan DIY

Tabel 1.5 Jumlah Produksi Ikan Laut di Kabupaten Gunungkidul Menurut Jenis Ikannya Tahun 1999-2001

No.		1999		2000		2001	
		Ton	Harga (ribuan)	Ton	Harga (ribuan)	Ton	Harga (ribuan)
1.	Manyung	-	-	12,9	58.800	76,41	417.827
2.	Kakap	10	26.600	8	60.000	47,53	384.506
3.	Ekor kuning	38,4	80.120	16,9	84.500	-	-
4.	Cucut	53,7	107.010	66,5	232.750	40,14	132.193
5.	Pari	43,1	78.670	38,9	59.800	6,81	20.442
6.	Bawal hitam	-	-	11,7	87.750	3,2	15.714

Penataan Kawasan Pantai Sadeng sebagai Pusat Pendaratan dan Pelabuhan Ikan di DMU

7.	Bawal putih	28,5	461.850	84,5	2.873.000	41,35	516.991
8.	Selar	-	-	-	-	7,86	17.694
9.	Kuwe	-	-	-	-	5,58	13.945
10.	Belanak	17,5	27.980	-	-	-	-
11.	Teri	-	-	48	61.125	-	-
12.	Lemuru	19,1	35.460	17,8	73.200	6,5	17.792
13.	Tiga Waja	-	-	-	-	55,06	227.421
14.	Kembung	14,2	40.600	65	260.000	15,33	52.577
15.	Tenggiri	11,3	45.000	24,8	310.000	32,58	368.760
16.	Layur	133,6	266.180	67,6	439.400	203,57	1.451.974
17.	Tuna	0,7	5.250	0,9	6.750	-	-
18.	Cakalang	14,1	33.700	2,7	13.500	-	-
19.	Tongkol	22,4	71.850	73	547.500	21,91	107.743
20.	Ikan Lain	89,1	119.584	19,3	33.720	113,09	365.065
21.	Udang Lobster	32,9	2.001.000	37,45	4.155.500	9,84	1.156.785
	Jumlah	528,6	3.400.854	595,95	9.357.295	686,76	5.267.429

Sumber: Dinas Perikanan Kabupaten Gunungkidul

Di Kabupaten Gunungkidul, penghasil ikan yang besar ada di Sadeng, Ngrenehan dan Baron. Akan tetapi yang sudah menjadi sasaran Kabupaten Gunungkidul untuk dikembangkan sebagai pusat perikanan adalah Sadeng, sedangkan Baron lebih dikembangkan kepada pariwisatanya. Sadeng terletak di Desa Songbanyu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul. Sadeng merupakan pantai yang mempunyai potensi perikanan dan pendaratan ikan yang besar², hal ini dikarenakan Sadeng sudah berupa pelabuhan perikanan. Masyarakat Sadeng umumnya adalah nelayan. Pada saat ini jumlah nelayan asli sebanyak 80 orang. Ada sebagian dari mereka menempati rumah yang dibangun oleh pemerintah, ada yang membangun pada lahan pemerintah (apabila diperlukan untuk pengembangan maka mereka harus pindah dari lahan tersebut), tinggal pada pemukiman yang tetap (tanah dan rumah milik mereka sendiri). Jumlah armada kapal 50 unit untuk mesin tempel 15 PK (2 GT), 1 kapal 3 GT, 1 kapal 20 GT, 1 kapal 34 GT, 1 kapal 30 GT dan 1 kapal 60 GT. Dengan sebagian besar (80 %) mempunyai jenis dari fiber. Jangkauan penangkapan antara 3–5 mil dengan waktu penangkapan beberapa jam. Hasil ikan tangkap yang diperoleh nelayan, memiliki kapasitas yang cukup banyak. Sehingga merupakan salah satu potensi sebagai pusat pendaratan ikan.

Sadeng merupakan daerah yang jarang dikunjungi orang umum, hal ini disebabkan karena Sadeng terletak di wilayah paling timur (dekat dengan perbatasan Wonogiri, Jawa Tengah) dengan jalan yang sangat membahayakan. Sadeng sangat ramai dikunjungi orang umum pada saat tiga tahun pertama

dermaga dibangun. Setelah itu mengalami vakum pengunjung sampai beberapa tahun. Pada saat ini Sadeng sudah mulai bangkit kembali, sudah terjadi peningkatan hasil, jenis alat tangkap dan jumlah armada kapal. Mulai bangkitnya Sadeng tidak lepas dari peranan nelayan pendatang yang datang untuk mencari ikan di daerah tersebut. Sadeng merupakan daerah tujuan bagi nelayan pendatang. Nelayan pendatang lebih suka mendarat di Sadeng³, karena sudah berupa pelabuhan dan memiliki daerah pencarian atau lahan penangkapan ikan yang dekat, mempunyai dermaga yang besar, memiliki kolam pelabuhan yang luas dan sudah memiliki fasilitas break water (penahan gelombang) sehingga aktifitas nelayan tidak terganggu oleh adanya ombak yang besar.

Untuk perkembangan sampai saat ini nelayan pendatang yang datang di Sadeng berasal dari daerah di luar Yogyakarta seperti dari Jawa Timur, Banyuwangi, Gombong, Cilacap, Prigi dan lain-lain. Pada saat musim ikan, perahu yang beroperasi di PPI Sadeng sebanyak 83 buah dengan jumlah rata-rata 2 orang tiap perahu (\pm 166 orang nelayan). Pada saat musim lobster perahu yang datang mencapai 120 dengan jumlah 3-4 orang tiap perahu (\pm 360-480 orang nelayan). Armada kapal yang berlabuh di Sadeng antara 2-5 GT. Akan tetapi untuk kapal-kapal yang berasal dari Cilacap biasanya bermesin 7 GT dan memiliki jenis sebagian besar dari fiber. Semua jumlah kapal yang ada belum termasuk jumlah kapal nelayan asli. Adanya frekuensi kedatangan nelayan pendatang yang semakin banyak, menyebabkan kurangnya fasilitas seperti tempat untuk istirahat. Pada saat ini, selain mereka tidur di rumah nelayan asli, mereka juga tidur di rumah Dinas Perikanan dan di Tempat Pelelangan Ikan bahkan juga di Kantor Dinas Perhubungan dan di Kantor PPI⁴.

Adanya penambahan nelayan pendatang yang datang di Pelabuhan Sadeng menyebabkan dermaga penuh pada saat musim ikan. Untuk kapal yang tidak mendapat tempat di dermaga, mereka berlabuh di tengah kolam dengan melemparkan jangkar⁵ dan turun ke dermaga melalui kapal-kapal yang berjajar, hal ini sangat menyulitkan nelayan yang membawa hasil tangkapannya. Mereka

² Dinas Perikanan Kabupaten Gunungkidul

³ Wawancara dengan Ketua Kelompok Nelayan Sadeng

⁴ Wawancara dengan Ketua PPI Sadeng

⁵ Wawancara dengan Anggota Syahbandar

harus berhati-hati agar bawaannya tidak jatuh ke kolam pelabuhan. Apabila masih memerlukan tempat lagi mereka menempati pinggir-pinggir kolam pelabuhan dekat dengan bukit karang⁶. Perletakan kapal di daerah ini menimbulkan perasaan was-was dikarenakan bukit yang ada berdekatan dengan jalur keluar masuk kapal sehingga tidak dibatasi oleh penahan gelombang. Gelombang yang datang dari laut biasanya menghempas batu karang tersebut, sehingga menimbulkan ketakutan nelayan akan perahunya yang sewaktu-waktu bisa dihempaskan gelombang ke batu karang. Keadaan ini memungkinkan adanya pengembangan dermaga sekaligus ruang untuk tambat kapal. Hal ini dilakukan untuk memberikan rasa aman bagi nelayan, mempermudah nelayan dan memberikan kemungkinan untuk penambahan armada kapal nelayan asli.

Adanya kegiatan pendaratan dan pelelangan ikan di Sadeng menyebabkan lingkungan yang ada menjadi kurang terpelihara. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang dampak yang akan terjadi akibat dari pembuangan limbah yang tidak terkendali. Kondisi pada saat ini pembuangan limbah dari TPI langsung dibuang ke dermaga (kolam pelabuhan), tidak adanya pengolahan limbah terlebih dahulu sebelum dibuang ke laut, sehingga menimbulkan bau amis yang berkepanjangan. Untuk saluran pembuangan air hujan masih kurang memadai. Kondisi saluran pembuangan air hujan di Sadeng terlalu kecil sehingga tidak bisa menampung kapasitas air yang besar. Hal ini menyebabkan banjir pada saat musim hujan.

Dengan melihat perkembangan dalam hal perikanan yang sangat baik sehingga masih adanya kemungkinan untuk penggalan sumber daya ikan laut yang lebih besar. Semakin banyaknya potensi yang melingkupi kawasan Sadeng, mulai dari perikanan laut, lingkungan, banyaknya kapal yang berlabuh, dan nelayan yang datang untuk mencari ikan di kawasan Sadeng maka sangatlah mungkin adanya perencanaan untuk menjadikan kawasan Sadeng sebagai Pusat Pendaratan dan Pelelangan ikan di DIY, yang memiliki fasilitas yang memadai seperti dermaga perbekalan, dermaga bongkar hasil tangkapan, ruang tambat kapal, tempat reparasi kapal, rumah singgah bagi nelayan pendatang dan fasilitas-fasilitas pendukung berdirinya pusat pendaratan dan pelelangan ikan.

⁶ Nelayan Sadeng.

1.2. PERMASALAHAN

1.2.1. Permasalahan Umum

Permasalahan umum yang timbul di kawasan Sadeng adalah penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung kawasan Sadeng sebagai Pusat Pendaratan dan Pelelangan Ikan di DIY dan nelayan pendatang yang datang di PPI Sadeng.

1.2.2. Permasalahan Khusus

Permasalahan khusus yang ada adalah:

1. Bagaimana mengolah tata ruang kawasan Sadeng sebagai pusat pendaratan dan pelelangan ikan di DIY pada kondisi lahan memanjang dan menyempit dengan penekanan terhadap fungsi.
2. Bagaimana pengolahan dan pengaturan ruang tambat kapal yang efisien.
3. Bagaimana penataan landscape yang mewadahi aktifitas untuk istirahat.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

Menjadikan kawasan Sadeng sebagai pusat pendaratan dan pelelangan ikan di DIY yang mempunyai berbagai macam fasilitas pendukung, sehingga akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menarik investor dan pemerintah untuk membuka lapangan pekerjaan di kawasan tersebut.

1.3.2. Sasaran

Menghasilkan suatu konsep tatanan kawasan pusat pendaratan dan pelelangan ikan di DIY yang dapat:

1. Mewadahi kegiatan industri kelautan yang sudah ada di kawasan Sadeng.
2. Menciptakan suatu kawasan pusat pendaratan dan pelelangan ikan yang berwawasan lingkungan.
3. Menghasilkan suatu konsep pusat pendaratan dan pelelangan ikan di DIY yang digunakan sebagai acuan atau dasar pengembangan kawasan Kabupaten Gunungkidul.

1.3.3. Batasan Masalah

Batasan masalah secara arsitektural berorientasi pada penataan hubungan ruang, sirkulasi, landscape dan tata massa.

1.4. METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan dalam penulisan tugas akhir ini meliputi 3 cara yaitu literatur, studi lapangan dan wawancara. Masing-masing cara tersebut dilakukan dalam tahap: pengumpulan data, interpretasi data, analisis data dan pengolahan data. Metode penalaran digunakan untuk menguraikan kedalam pembahasan yang lebih mendalam.

1.4.1. Pengumpulan Data

Melakukan studi lapangan terhadap contoh-contoh pelabuhan perikanan sebagai referensi serta melihat kondisi yang sebenarnya (karakteristik lingkungan) di pantai Sadeng. Wawancara yang dilakukan untuk mengetahui tentang segala sesuatu yang berhubungan kegiatan yang dilakukan nelayan (aktifitas, pelaku aktifitas dan batas aktifitas yang ada di kawasan pantai Sadeng dan sekitarnya).

1.4.2. Interpretasi Data

Mengelompokkan data-data yang diperoleh.

1.4.3. Analisis Data

Menganalisis segala sesuatu yang diperoleh dari studi lapangan, studi literature dan wawancara. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kesimpulan tentang hal-hal yang bersifat mendukung dalam penataan kawasan Sadeng sebagai pusat pendaratan dan pelelangan ikan di DIY.

1.4.4. Pengolahan Data

Mengolah hasil yang diperoleh dari analisis data untuk dasar merancang dan merencanakan kawasan Sadeng sebagai pusat pendaratan dan pelelangan ikan di DIY.

1.4.5. Studi Literature

a. Judul: **Permukiman Pedesaan Nelayan Kawasan Perikanan di Sadeng.**

Penulis: Martina Gamayanti, Universitas Gadjah Mada

▪ **Permasalahan Umum:**

Apakah yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup dan menciptakan masyarakat nelayan yang sehat jasmani dan sosial

▪ **Permasalahan Khusus:**

- Apakah bentuk fisik arsitektur yang dapat meningkatkan efektifitas berkehidupan di kawasan permukiman pedesaan nelayan.
- Apakah bentuk fisik arsitektur yang dapat menjawab tantangan alam.

b. Judul: **Pusat Pendaratan Ikan (PPI) Bajomulyo di Juwana Kabupaten Pati**

Penulis: Anis Supriyo

▪ **Permasalahan Fungsional:**

Bisa mengakomodasikan kegiatan-kegiatan yang utama dalam PPI antara lain dermaga, supply air, TPI, pabrik es, pelayanan kapal dan kolam pelabuhan.

▪ **Permasalahan Form:**

Pencapaian bentuk tatanan landscape dan bangunan berdasarkan pada interpretasi tajwid terhadap surat Al Fatikhah.

1.5. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan tugas akhir disajikan dalam lima bab.

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, metode penulisan dan sistemastika penulisan, tentang adanya penataan kawasan Sadeng sebagai Pusat Pendaratan dan Pelelangan Ikan di DIY.

BAB II TINJAUAN TEORITIS TERHADAP PUSAT PENDARATAN IKAN, PENATAAN KAWASAN PANTAI, PERMUKIMAN MASYARAKAT NELAYAN SEBAGAI DASAR TEORI

Berisi tentang teori dan definisi pusat pendaratan ikan, pelelangan ikan, penataan kawasan pantai, permukiman secara umum, permukiman nelayan, kajian terhadap potensi yang dapat digali, kehidupan dan kegiatan nelayan, membahas kondisi dari pusat pendaratan dan pelelangan ikan yang sudah ada dan tinjauan terhadap pertimbangan-pertimbangan yang harus diperhatikan dalam penataan kawasan melalui studi literatur

BAB III TINJAUAN FAKTUAL PANTAI SADENG

Berisi tentang segala aspek yang berhubungan dengan kondisi setempat, mulai dari lingkungan, aktifitas, sarana dan prasarana, penduduk dan aspek-aspek terkait yang terdapat di PPI Sadeng.

BAB IV ANALISA PERENCANAAN KAWASAN SADENG SEBAGAI PUSAT PENDARATAN DAN PELELANGAN IKAN DI DIY

Berisi tentang analisa perencanaan dan perancangan dari setiap permasalahan serta kendala yang ada dan mencakup segala aspek yang nantinya merupakan pedoman merencanakan penataan dan merancang kawasan pusat pendaratan dan pelelangan ikan di DIY.

BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PELABUHAN PERIKANAN

Berisi tentang konsep-konsep perancangan berdasarkan hasil dari analisa perencanaan. Menjelaskan konsep design yang dipergunakan sebagai dasar dalam perancangan di studio.